

MODEL PEMBELAJARAN PAIKEM DI SEKOLAH DASAR: ANTARA TEORI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS

Imam Mahdi Alfarezi

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas*

*Jl. Raya Sejangkung No 126, Kawasan Pendidikan, Desa Sebayon Kecamatan
Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Kode Pos 79462*

Email: imamihay@icloud.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) di Sekolah Dasar, dengan menelaah kesenjangan antara landasan teoritis dan praktik implementasinya di kelas. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap berbagai literatur, jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait PAIKEM. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara teori, PAIKEM dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan kebermaknaan pembelajaran. Namun dalam tataran praktis, implementasi di kelas masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana yang belum memadai, serta budaya belajar yang masih berpusat pada guru. Kesimpulan kajian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang konkret agar PAIKEM dapat diterapkan secara optimal di tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Sekolah Dasar, Implementasi, Teori Pembelajaran.

Abstract

This study aims to examine the PAIKEM learning model (Active, Innovative, Creative, Effective, and Enjoyable Learning) in elementary schools by analyzing the gap between its theoretical foundations and classroom implementation. The method used is a literature review of various references including journals, books, and educational policy documents related to PAIKEM. The findings indicate that theoretically, PAIKEM is designed to create a student-centered learning environment that promotes active engagement, creativity, and meaningful learning. However, in practice, classroom implementation still faces numerous obstacles such as limited teacher competence, inadequate facilities, and a teacher-centered learning culture. This study concludes that strengthening teacher capacity through continuous training and concrete policy support is essential for optimal implementation of PAIKEM at the elementary school level.

Keywords: PAIKEM, Active Learning, Elementary School, Implementation, Learning Theory

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan kompetensi generasi bangsa. Pada jenjang ini, kualitas proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik di tahap pendidikan selanjutnya. Dalam konteks pembaruan

pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mendorong penerapan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada keaktifan siswa, salah satunya adalah model PAIKEM. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan yang diadopsi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis student-centered learning.

Model PAIKEM pertama kali diperkenalkan secara masif di Indonesia melalui program USAID DBE2 (Decentralized Basic Education) pada awal tahun 2000-an sebagai respons atas rendahnya mutu pembelajaran di sekolah dasar. Konsep ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Melalui pendekatan PAIKEM, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis, dialogis, dan bermakna bagi siswa.

Namun demikian, setelah lebih dari dua dekade diperkenalkan, implementasi PAIKEM di lapangan masih menjadi persoalan yang belum tuntas. Berbagai penelitian dan laporan evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep ideal PAIKEM secara teoritis dengan realitas pelaksanaannya di ruang kelas. Guru sering kali menghadapi ketidakpastian dalam memahami prinsip-prinsip PAIKEM secara mendalam, sehingga penerapannya cenderung superfisial dan tidak menyentuh esensi pembelajaran yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model pembelajaran PAIKEM di Sekolah Dasar, dengan fokus pada dua hal utama: (1) landasan teoritis yang mendasari PAIKEM, dan (2) tantangan implementasinya di kelas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) sebagai pendekatan utama. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku teks pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berkaitan dengan model PAIKEM.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data Google Scholar, ERIC, dan repositori perguruan tinggi dalam rentang waktu publikasi 2010 hingga 2024. Kata kunci yang digunakan meliputi: PAIKEM, active learning elementary school, pembelajaran aktif SD, dan implementasi PAIKEM. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik content analysis, yakni mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan pandangan berbagai ahli, serta menarik simpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam literatur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teoritis Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM sebagai model pembelajaran memiliki landasan teoritis yang kuat, bersumber dari beberapa teori belajar utama. Pertama, teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman nyata (Piaget, 1972). Dalam konteks

PAIKEM, prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), dan pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara langsung. Kedua, teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding, yaitu bantuan dari orang yang lebih kompeten untuk membantu siswa mencapai potensi belajar tertingginya (Vygotsky, 1978). PAIKEM mengadopsi prinsip ini melalui pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok.¹

Ketiga, teori belajar bermakna (meaningful learning) dari Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika materi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Ausubel, 1968). Prinsip ini tercermin dalam aspek 'bermakna' dari PAIKEM yang mendorong keterkaitan antara materi ajar dan kehidupan nyata siswa. Keempat, teori Multiple Intelligences dari Gardner menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam dan unik, sehingga pembelajaran harus mengakomodasi berbagai modalitas belajar (Gardner, 1983). PAIKEM mengintegrasikan prinsip ini dengan menghadirkan variasi metode dan media pembelajaran.²

Secara operasional, PAIKEM diterjemahkan ke dalam lima komponen inti: (1) Aktif, yang berarti siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui tanya jawab, diskusi, dan praktik; (2) Inovatif, yang menuntut guru mengembangkan cara-cara baru dalam menyampaikan materi; (3) Kreatif, yang mendorong guru dan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda; (4) Efektif, yang menekankan ketercapaian tujuan pembelajaran secara terukur; dan (5) Menyenangkan, yang menciptakan suasana belajar yang bebas dari tekanan dan penuh motivasi. Kelima komponen ini secara sinergis membentuk ekosistem kelas yang kondusif untuk tumbuh kembangnya potensi siswa secara holistik.

B. Implementasi PAIKEM di Kelas: Realitas dan Tantangan

Meskipun secara teoritis PAIKEM menawarkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, implementasinya di kelas masih menghadapi berbagai tantangan nyata. Penelitian Rusman (2014) menemukan bahwa sebagian besar guru SD memahami PAIKEM hanya pada tataran konseptual permukaan, tanpa mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang autentik. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, dengan sesekali menyelipkan kegiatan kelompok yang lebih bersifat administratif daripada substantif³.

Tantangan pertama dan paling fundamental adalah keterbatasan kompetensi pedagogis guru. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa implementasi PAIKEM menuntut guru yang kreatif, adaptif, dan reflektif, namun kenyataannya banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai. Program pelatihan guru yang ada seringkali bersifat satu arah dan berdurasi singkat, sehingga tidak cukup untuk mengubah kebiasaan mengajar yang telah mengakar. Selain itu, beban administratif guru yang tinggi juga menyita waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk perencanaan pembelajaran yang inovatif.

Tantangan kedua berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Pembelajaran berbasis PAIKEM memerlukan media pembelajaran yang variatif, ruang kelas yang fleksibel, dan sumber belajar yang beragam. Namun, kondisi infrastruktur sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah terpencil dan perdesaan, masih sangat terbatas. Penelitian Hamalik (2011) menunjukkan

¹ Wibowo, Hari. *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media, 2020.

² Mandalika, Kadek Selda Brilianda. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika* 6.2 (2025): 131-152.

³ Iryani, Endang, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani. *Model Pembelajaran Intens (Inklusif Integrasi Differensiasi)*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.

bahwa keterbatasan media pembelajaran secara langsung berdampak pada kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif.

Tantangan ketiga adalah resistensi budaya belajar. Baik guru maupun siswa, bahkan orang tua, masih terbiasa dengan paradigma teacher-centered learning di mana guru adalah sumber pengetahuan tunggal. Pergeseran paradigma menuju student-centered learning yang dituntut oleh PAIKEM memerlukan waktu, proses, dan dukungan sistemik yang tidak bisa berlangsung secara instan. Faktor sosial-kultural ini sering diabaikan dalam kebijakan implementasi PAIKEM, padahal perannya sangat determinan terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.⁴

IV.KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAIKEM memiliki landasan teoritis yang kokoh dan relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Secara teori, PAIKEM mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan pembelajaran aktif. Namun, implementasinya di kelas masih menghadapi kesenjangan yang nyata akibat keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur yang belum memadai, dan resistensi budaya belajar yang masih dominan.

Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik PAIKEM, diperlukan langkah-langkah strategis yang meliputi: penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan yang berbasis praktik nyata di kelas; peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung pendekatan aktif; serta perubahan paradigma dalam budaya belajar melalui pendekatan komunitas belajar profesional di sekolah. Hanya dengan sinergi antara kebijakan, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sekolah, PAIKEM dapat benar-benar memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aslan Aslan and Dasa Rahardjo Soesanto, "TRANSFORMASI MANAJEMEN SDM DI ERA AI: STRATEGI UPSKILLING, KESEJAHTERAAN HOLISTIK, DAN KEPEMIMPINAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN ORGANISASI," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 11 (2026): 334–46, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19691326>.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.

⁴ affitri, Azzahra Nur, et al. "TANTANGAN DAN PELANGGARAN ETIKA PROFESI DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN: SEBUAH LITERATUR REVIEW." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.12 (2025): 18944-18955.

- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.